

ANALISIS PENERJEMAHAN METAFORA LIRIK LAGU “I BEG YOU” KARYA AIMER KE DALAM BAHASA INDONESIA

Sissy Nurvidati Rahim, Muamar Al Farabi

Program Studi Sastra Jepang, Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA
Jl. Pengadegan Timur Raya No.3, Pengadegan, Pancoran, Jakarta Selatan 12770
(muamaralfarabi@gmail.com, sissy.rahim@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to provide an understanding of translating metaphors from Japanese into Indonesian in the lyrics of songs composed by AIMER. The song is titled "I Beg You" which has been translated by a freelance translator named Natalia S. Laurita. The theory of meaning component analysis by Nida is used as a tool to analyze the data found, assisted by metaphorical theories and their types by Newmark and translation techniques by Moentaha. In the song "I Beg You" there are three data translating metaphors, and after analysis found one data that is not commensurate because of the mismatch reference meaning of the metaphor. On the other hand, the other two data indicate equivalence because they reference relevant meaning.

Keywords: metaphorical translation, song lyrics, AIMER, comparability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang penerjemahan metafora dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dalam lirik lagu karangan AIMER. Lagu tersebut berjudul “*I Beg You*” yang sudah diterjemahkan oleh penerjemah lepas bernama Natalia S. Laurita. Teori analisis komponen makna oleh Nida dijadikan alat untuk menganalisis data-data yang ditemukan, dibantu oleh teori metafora dan jenis-jenisnya oleh Newmark dan teknik penerjemahan oleh Moentaha. Dalam lagu “*I Beg You*” terdapat tiga data penerjemahan metafora, dan setelah dianalisis ditemukan satu data yang tidak sepadan karena ketidaksesuaian referensi makna dari metafora. Di sisi lain, dua data yang lain menunjukkan kesepadanan karena referensi makna yang relevan.

Kata kunci: penerjemahan metafora, lirik lagu, AIMER, kesepadanan

PENDAHULUAN

Kebanyakan masyarakat Indonesia, khususnya anak muda, menyukai budaya-budaya Jepang, baik yang tradisional maupun kontemporer seperti *anime* (animasi khas Jepang), *cosplay* (permainan kostum mengikuti tokoh dari animasi, komik, dan gim), dan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan maraknya acara-acara Ke-Jepangan yang diadakan di Indonesia. Kehadiran *anime* tentu membuat para penyanyi lagu untuk *anime* (yang kemudian akan disebut sebagai *anisong*) semakin bermunculan, contohnya LiSA, Eir Aoi, DAOKO, dan AIMER. Lagu yang mereka nyanyikan berbahasa Jepang, sehingga tidak semua masyarakat Indonesia memahami makna dari lirik lagu tersebut. Untuk memahaminya dibutuhkan penerjemahkan lirik lagu yang membuat para penikmat makin menghayatinya. Maka, penerjemahan merupakan hal yang penting di era globalisasi ini karena dapat menjadi penghubung antara pengarang lagu dengan penikmatnya supaya pesan yang ingin disampaikan dapat terpenuhi.

Newmark (1988, hlm. 5) berpendapat bahwa penerjemahan adalah proses memindahkan isi makna TSu ke dalam TSa berdasarkan pengarang TSu. Hal ini diperkuat oleh Larson (1984, hlm. 3), yang mengatakan, “Proses penerjemahan mencakup proses memindahkan makna dari BSu ke dalam BSa.” Penerjemahan dapat dilakukan untuk buku teks, film hingga lagu. Sayangnya pada penerjemahan lagu, sering terjadi masalah seperti dalam penerjemahan makna kiasan.

Penerjemahan metafora yang tidak tepat mengakibatkan teks sasaran (TSa) yang seharusnya mempunyai “tenaga” agar dapat memengaruhi pendengar untuk merasakan ekspresi yang ingin disampaikan pengarang menjadi hilang (Machali dalam Husen, 2010, hlm. 6). Namun, metode penerjemahan secara

harfiah untuk metafora juga berpotensi membuat pesan yang sebenarnya ingin disampaikan dari teks sumber (TSu) tersebut menjadi sulit atau bahkan tidak bisa dipahami. Hal ini sering terjadi dalam penerjemahan lirik lagu.

Dalam menerjemahkan metafora, sangat disarankan untuk melihat konteks dari TSu, lalu mencari relevansi pada referensi makna kata TSa yang ingin diterjemahkan dengan cara membandingkannya melalui tabel analisis komponen makna yang sebagaimana tertulis pada Nida (1975, hlm. 32-67), kemudian memutuskan penerjemahan teknik apa yang kelak digunakan agar hasil terjemahan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan (Moentaha, 2006, hlm. 48-78).

Pada lirik lagu-lagu karya AIMER banyak sekali didapati metafora di dalamnya. AIMER (エメ) merupakan seorang penyanyi wanita asal Jepang. Pihak manajemen belum mengonfirmasi siapa nama aslinya, kapan dan di mana ia lahir, tetapi dalam beberapa sumber seperti situs <https://myanimelist.net>, dikatakan bahwa ia lahir di Kumamoto, Jepang pada tanggal 9 Juli 1990. Menurut laman resminya, saat berusia 15 tahun AIMER mengalami kecelakaan sehingga ia kehilangan suaranya. Walaupun begitu, ia tetap fokus dengan musiknya. Beberapa tahun kemudian, suaranya kembali dan ia mulai terjun berkarir di bidang musik.

Alasan pemilihan lagu AIMER dijadikan sebagai sumber data adalah karena makna liriknya yang dalam, terdapat banyak lirik yang mengandung makna metaforis, dan nada lagunya yang sangat indah untuk didengar memungkinkan penggemar *anisong* dan J-Pop langsung tertarik, khususnya penggemar serial *anime* dan gim *Fate Series* dari perusahaan gim asal Jepang bernama TYPE-

MOON. Kemudian, Natalia S. Laurita adalah penerjemah lepas yang diketahui berhasil menerjemahkan hampir semua lagu-lagu karya AIMER. Oleh karena itu, satu lagu karya AIMER yang berjudul “*I Beg You*” yang juga diterjemahkan oleh Natalia S. Laurita diputuskan untuk dijadikan sebagai sumber data.

Penelitian ini menarik karena selain mengetahui penerjemahan metafora, juga dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi penerjemah pemula yang kesulitan dalam menerjemahkan metafora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dianalisis tiga data dari satu lagu yang berjudul “*I Beg You*”. Lagu ini merupakan lagu tema dari film *anime* trilogi berjudul *Fate/stay night: Heaven’s Feel*. Film *anime* ini menceritakan tentang bertarung antara *servant* dan *master* untuk merebut cawan suci demi memohon terkabulnya permintaan apapun. Cerita dari film *anime* ini bernuansa gelap, maka tidak heran kalau lagu temanya juga bernuansa gelap.

1) Data 1

TSu : 混沌の甘い甘い壺の中で

Konton no amai amai tsubo no naka de

TSa : Di dalam cawan suci yang penuh dengan kekacauan yang begitu, begitu manis

Dalam kalimat *Konton no amai amai tsubo no naka de* (混沌の甘い甘い壺の中で), terdapat kata yang mempunyai makna metaforis, yaitu *tsubo* (壺) yang diterjemahkan menjadi kata ‘cawan suci’. Konteks dalam lirik tersebut adalah kata ‘kekacauan’, yang mana menggambarkan situasi dan keadaan,

digambarkan ‘manis’, yang mana kata ‘manis’ merupakan penjelasan rasa dari makanan atau minuman. Lalu ‘kekacauan yang begitu, begitu manis’ berada di dalam ‘cawan suci’. Kata ‘cawan suci’ sering muncul dalam karya sastra sebelum abad pertengahan dan merujuk pada cawan yang dipakai Yesus pada perjamuan terakhir sebelum kematiannya.

Dalam *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia Kenji Matsuura* (2005, hlm. 1107) kata *tsubo* (壺) yang merupakan kata benda atau nomina berarti ‘guci’. Guci menurut *KBBI Daring* adalah tempat untuk membawa air yang diberi lapis kilap, baik itu emas, ataupun lapisan glasir.

Dalam ajaran agama Kristen, cawan suci digunakan pada Yesus pada perjamuan terakhir. Cawan suci tersebut berbentuk piala yang dilapisi emas dan berisi anggur. Cawan suci dilambangkan sebagai cawan Sengsara Yesus, yang tertulis pada Alkitab Markus 14:36 “Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambilah cawan ini daripada-Ku,”. Kemudian anggur tersebut melambangkan darah yang mana Yesus rela disiksa demi menebus dosa-dosa umat Kristiani. Hal tersebut tertulis dalam Alkitab 1 Korintus 11:23-29.

Sebelum *katatsubo* (壺), terdapat frasa *Konton no amai amai* (混沌の甘い甘い) yang diterjemahkan menjadi ‘kekacauan yang begitu, begitu manis’. Frasa ini mempunyai makna metaforikal yang tepat dengan anggur yang terdapat pada cawan suci.

Kata ‘guci’ mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan relasi makna dengan kata ‘cawan suci’. Persamaan yang ditemukan antara lain: ‘dapat dijadikan wadah air’, ‘dapat dijadikan ornamen’ dan ‘berwarna kilap’.

Perbedaan yang terdapat pada kedua kata tersebut, yaitu pada guci, tidak bisa dijadikan alat untuk minum, sedangkan cawan suci bisa. Kemudian pada guci, dibuat dari tanah, sedangkan cawan suci terbuat dari logam yang digunakan sebagai tempat anggur yang akan dikonsekrasikan sewaktu Doa Syukur Agung pada ritual keagamaan Kristiani, Ekaristi. Hal tersebut dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini.

	guci	cawan suci
1. wadah air	+	+
2. berwarna kilap	+	+
3. ornamen	+	+
4. alat minum	-	+
5. terbuat dari tanah	+	-

Tabel 3.6 Data 6

Berdasarkan tabel di atas, penerjemahan secara bebas kata *tsubo* (壺) menjadi ‘cawan suci’ telah mencapai kesepadanan, karena bukan hanya dari segi persamaan dan perbedaan referensi makna, tetapi juga konteks yang mendasari penerjemahan ini, yaitu frasa yang terdapat pada sebelum kata *tsubo* (壺). Penggunaan padanan pada penerjemahan kata *tsubo* (壺), yaitu ‘cawan suci’, yang frekuensi penggunaannya cukup tinggi, tetapi tidak “mati”, melewati pembuatan ulang makna yang sama dari B_{Su} ke B_{Sa} dengan dipengaruhi oleh kelas sosial (Newmark, 1988, hlm. 108) seperti paham suatu agama, membuat metafora ini termasuk pada jenis metafora standar.

2) Data 2

TSu : しんしんとかなしみだけがふりつもる

Shin shin to kanashimi dake ga furitsumoru

TSa : Hanya kesedihan saja yang terus turun deras dan menumpuk

Dalam kalimat *Shin shin to kanashimi dake ga furitsumoru* (しんしんとかなしみだけがふりつもる) terdapat kata yang mempunyai makna metaforis, yaitu *kanashimi* (かなしみ) yang diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘kesedihan’. Dalam konteks kalimat ini, Kata sesudah *kanashimi* (かなしみ) , yaitu kata *furitsumoru* (ふりつもる), yang merupakan kata kerja yang secara harfiah berarti ‘turun dan menumpuk’ digunakan untuk sesuatu yang abstrak, seperti rasa sedih. Hal ini membuat kata *kanashimi* (かなしみ) seolah-olah berwujud layaknya hujan atau salju.

Kata *kanashimi* (かなしみ) menurut *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia Kenji Matsuura* (2005, hlm. 257) merupakan kata benda atau verba yang berarti ‘kesedihan’, atau ‘rasa sedih’, yang berfungsi untuk menjelaskan keadaan yang murung atau rasa pilu di hati seperti keadaan berduka. Kata ‘kesedihan’ sering dikaitkan dengan kata ‘hujan’, atau ‘musim dingin’ bagi orang-orang yang tinggal di negara empat musim, karena pengaruh psikologi yang terjadi pada ‘hujan’ dan ‘musim dingin’ membuat orang menjadi sedih (Denissen, J. J. A., Butalid, L., Penke, L., & van Aken, M. A. G. 2008, hlm. 662-667).

Dalam *KBBI Daring*, kata ‘hujan’ merupakan kata benda atau nomina yang berarti titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan. Kata ‘hujan’ juga mempunyai makna kiasan, yaitu sesuatu yang datanganya dalam jumlah banyak sekaligus, misalnya peluru, atau tinju yang datang bertubi-tubi. Dalam potongan lirik

lagu tersebut, konteks sebelum kata *kanashimi* (かなしみ) terdapat kata *shin shin* (しんしん) yang mana merupakan kata onomatope atau pengulangan dalam bahasa Jepang berarti ‘tanpa henti’. Dengan adanya kata ini, menandakan bahwa ‘kesedihan’ turun ‘tanpa henti’ layaknya ‘hujan’.

Menurut *KBBI Daring*, kata ‘kesedihan’ merupakan kata benda atau nomina, yang merupakan turunan dari kata sifat atau adjektiva, yaitu ‘sedih’. Kata ‘kesedihan’ berarti ‘perasaan sedih’, ‘dukacita’, atau ‘kesusahan hati’. Kata ‘kesedihan’ walaupun merupakan kata benda, bersifat abstrak (tidak berwujud), dapat mengungkapkan suasana dukacita, dan merupakan bagian dari emosi manusia.

Kata ‘kesedihan’ dalam potongan lirik lagu ini mempunyai relevansi dalam referensi makna dengan kata ‘hujan’, antara lain: mengungkapkan suasana, menggambarkan suasana dukacita, dan dapat datang dengan jumlah banyak. Di sisi lain, kedua kata tersebut mempunyai perbedaan referensi makna. Kata ‘kesedihan’ bersifat abstrak, tidak berwujud, dan merupakan bagian emosi dari manusia, sedangkan kata ‘hujan’ bersifat konkret, dapat berbentuk cair, maupun padat seperti salju, dan merupakan fenomena alam (walaupun dapat dibuat dengan tangan manusia untuk keperluan komersial). Hal tersebut dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini.

	Kesedihan	Hujan
1. Mengungkapkan suasana	+	+
2. Dukacita	+	+
3. Datang dengan jumlah banyak	+	+
4. Abstrak	+	-

5. Emosi manusia	+	-
6. Fenomena Alam	-	+

Tabel 3.7 Data 7

Berdasarkan tabel di atas, penerjemahan secara harfiah kata *kanashimi* (かなしみ) menjadi ‘kesedihan’ telah mencapai kesepadanan walaupun tanpa menggantinya dengan kata ‘hujan’, karena sudah tersampainya pesan yang ingin disampaikan si pengarang. Hal ini telah dibuktikan berdasarkan kata sebelumnya, yaitu kata *shin shin* (しんしん) yang menandakan datangnya tanpa henti, serta relevansi dari referensi makna kata ‘kesedihan’ dan kata ‘hujan’. Jenis metafora dalam data ini adalah metafora klise, karena frekuensi penggunaannya yang terlampau sering dalam karya sastra, baik dalam puisi, lagu, maupun novel.

3) Data 3

TSu : やがてキラキラ夢の中朽ちて行く光は貴方に届くはずだから

Yagate KIRA KIRA yume no naka kuchite yuku hikari wa anata ni todoku hazu dakara

TSa : Dan akhirnya, cahaya yang semakin hancur di dalam mimpi yang berkilauan pasti akan mencapai dirimu

Dalam kalimat *Yagate KIRA KIRA yume no naka kuchite yuku hikari wa anata ni todoku hazu dakara* (やがてキラキラ夢の中朽ちて行く光は貴方に届くはずだから), terdapat frasa yang mempunyai makna metaforis, yaitu frasa *kuchite yuku* (朽ちて行く) yang diterjemahkan menjadi ‘semakin hancur’. Keganjilan pada penggunaan kata ‘hancur’ pada sesuatu yang abstrak seperti kata ‘cahaya’ membuat kalimat ini menjadi metaforis.

Frasa *kuchite yuku* (朽ちて行く) merupakan kata kerja atau verba yang berasal dari kata dasar, yaitu *kuchiru* (朽ちる), yang menurut *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia Kenji Matsuura* (2005, hlm. 559) berarti ‘membusuk’, lalu digabungkan dengan pola kalimat *~te yuku* atau *~te iku* (～て行く) yang berarti terus menerus. Dengan kata lain, *kuchite yuku* (朽ちて行く) secara harfiah berarti ‘semakin membusuk’.

Kata ‘membusuk’ dalam *KBBI Daring* adalah kata kerja atau verba, berasal dari kata dasarnya, yaitu busuk yang berarti ‘rusak’, ‘berbau tidak sedap’, dan ‘buruk’. Kata ‘busuk’ digunakan pada kata yang merujuk pada makanan dan makhluk hidup seperti, buah, daging, dan bangkai. Di sisi lain, kata ‘hancur’ menurut *KBBI Daring* adalah kata kerja atau verba yang berarti ‘pecah menjadi kecil-kecil’, ‘remuk’, ‘tidak tampak lagi wujudnya’, dan ‘larut’. Kedua kata tersebut mempunyai makna kiasan yang sama, yaitu ‘binasa’. Kedua kata tersebut juga sama-sama digunakan untuk benda yang bersifat konkret. Oleh karena itu, penggunaan pada kata ‘cahaya’ yang bersifat abstrak akan terasa ganjil.

Kata kerja yang mempunyai kesesuaian pada subjek (kata ‘cahaya’) adalah kata ‘meredup’. Kata ‘meredup’ mempunyai kata dasar ‘redup’ yang mana dalam *KBBI Daring* berarti ‘suram’, ‘agak gelap’, dan ‘sayup-sayup’. Relevansi dalam referensi makna kata ‘membusuk’ dan kata ‘hancur’ ditemukan pada kata ‘redup’, yaitu ‘tidak tampak lagi wujudnya’. Di sisi lain, terdapat banyak sekali perbedaan referensi makna dari ketiga kata tersebut. Hal ini dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini.

	membusuk	semakin hancur	meredup
1. tidak tampak lagi wujudnya	+	+	+

2. rusak	+	+	-
3. berbau tidak sedap	+	-	-
4. pecah menjadi kecil-kecil	-	+	-
5. gelap	-	-	+
6. suram	-	-	+

Tabel 3.8 Data 8

Berdasarkan tabel di atas, penerjemahan frasa *kuchite yuku* (朽ちて行く) menggunakan teknik parafrasa menjadi ‘semakin hancur’ tidak mencapai kesepadanan, karena sedikitnya relevansi pada referensi makna dari ketiga kata tersebut. Dalam penerjemahan frasa *kuchite yuku* (朽ちて行く) disarankan menggunakan penerjemahan bebas menjadi ‘meredup’, karena selain tidak terjadi penyimpangan makna pada konteks, juga sesuai dengan konteks yang ingin disampaikan. Jenis metafora dalam data ini adalah metafora penyesuaian, karena ungkapan kata ‘meredup’ disesuaikan menjadi ungkapan baru, contohnya frasa ‘semakin hancur’.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran yang dilakukan pada analisis di atas, dapat ditarik simpulan bahwa dalam penerjemahan lirik lagu “*I Beg You*” karya AIMER dari bahasa Jepang (sebagai TSu) ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Natalia S. Laurita ditemukan tiga makna metaforis. Dari tiga metafora tersebut terdapat dua kesepadanan, sedangkan satu data tidak mencapai kesepadanan. Ketidaksepadanan ini terjadi karena penerjemahan yang dilakukan

tidak melihat konteks pada TSu yang ingin disampaikan pengarang pada lirik lagu tersebut, dan hal ini membuat referensi makna dari metafora tersebut tidak relevan.

Untuk dua data lainnya telah dianggap mencapai kesepadanan, karena pemilihan teknik penerjemahan yang tepat, kesesuaian makna metaforis dengan konteks sebelum dan sesudahnya pada lirik lagu tersebut, dan relevansi pada referensi makna antara makna sebenarnya dengan makna metaforis, baik dalam TSu, maupun dalam TSa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Meyer H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Baker, Mona. (2006). *Translation and conflict: A narrative account: A Narrative Account*. London & New York: Routledge.
- Bessie, Polce Aryanto. (2017). *Metode Penelitian Linguistik Terjemahan*. Jakarta: PT. Indeks
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic: Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Denissen, J. J. A., Butalid, L., Penke, L., & van Aken, M. A. G. (2008). The effects of weather on daily mood: A multilevel approach. *Emotion*. 8(5), 662-667. Washington: American Psychological Association.
- Dickins, James. (2006). *Two models for metaphor translation*. United Kingdom: University of Salford.
- Djasasudarma, T. F. (1999). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Rafika aditama.
- Husen, Ida Sundari. (2010). Masalah Pilihan Kata dalam Penerjemahan: Menciptakan Kata Baru atau Menerima Kata Pinjaman. *Lingua Jurnal Ilmiah Bahasa dan Budaya*, 9(1), 6. Jakarta: STBA LIA
- Jamalus. (1988). *Panduan Pengajaran buku Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta: Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan.

- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Larson, Mildred L. (1984). *Meaning-Based Translation : A Guide to Cross Language Equivalence*. USA: University of America.
- Lyons, John. (1970). *Linguistique générale: introduction à la linguistique théorique*. Paris: Larousse
- Machali, Rochayah. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Matsuura, Kenji. (2005). *KAMUS JEPANG INDONESIA KENJI MATSUURA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moentaha, Salihen. (2006). *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Monka-shō. (1987). *Gaikokujin no Tame no Kihongo Yourei Jiten (Dainihan)*. Tokyo: Kokuritsu Insatsukyoku
- Narawaty, Dede. (2016). Makna implisit dalam film *Pursuit of Happiness* karya Gabriele Muccino. *Jurnal Pujangga*, 2(2), 139-164. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Newmark, Peter. (1988). *A Text Book of Translation*. UK: Prentice Hall International Ltd.
- Nida, Eugene. A. (2015). *Componential analysis of meaning: An introduction to semantic structures*. Den Haag: Mouton Publishers.
- Pardede, Parlin. (2013). *Pengertian, Teori dan Klasifikasi Metafora*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1990). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotic of Poetry*. Blomington and London: Indiana University Press.
- Saifudin, Akhmad. (2012). Metafora dalam Lirik Lagu Kokoro no Tomo Karya Itsuwa Mayumi. *LITE*, 8(2), 89-105. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro
- Semi, M. Atar. (1988). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. (1986). *Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Zaimar, Okke K.S. (2002). MAJAS DAN PEMBENTUKANNYA. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, (6)2. Depok: Universitas Indonesia

Pangkalan Data Daring

<http://www.aimer-web.jp/biography> (diakses tanggal 21 November 2018)

<https://www.crunchyroll.com/anime-news/2015/10/11-1/2014-2015-newtype-anime-award-winners-announced> (diakses tanggal 16 April 2019)

<https://dreamslandlyrics.blogspot.com/2015/05/aimer-brave-shine-lyrics.html>
(diakses tanggal 26 November 2018)

<https://dreamslandlyrics.blogspot.com/2017/09/aimer-hana-no-uta-lyrics.html>
(diakses tanggal 26 November 2018)

<https://dreamslandlyrics.blogspot.com/2018/12/aimer-i-beg-you-lyrics.html>
(diakses tanggal 26 November 2018)

<https://dreamslandlyrics.blogspot.com/2015/05/aimer-last-stardust-lyrics.html>
(diakses tanggal 26 November 2018)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses tanggal 19 Oktober 2018 – 22 Agustus 2019)

https://myanimelist.net/anime/25537/Fate_stay_night_Movie_Heavens_Feel_-_I_Presage_Flower (diakses tanggal 2 Februari 2019)

https://myanimelist.net/anime/33049/Fate_stay_night_Movie_Heavens_Feel_-_II_Lost_Butterfly (diakses tanggal 2 Februari 2019)

https://myanimelist.net/anime/22297/Fate_stay_night_Unlimited_Blade_Works (diakses tanggal 2 Februari 2019)

<https://myanimelist.net/people/12859/Aimer> (diakses tanggal 8 Oktober 2019)

<https://www.riaj.or.jp/news/id=13> (diakses tanggal 16 April 2019)